

GAMBARAN KELUHAN GANGGUAN PERNAPASAN PADA PEKERJA PEMBANGUNAN APARTEMEN DI JAKARTA SELATAN TAHUN 2025

Alfi Lulu Fibahrina

Program Studi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah
Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Kota Tangerang Selatan,
Banten 1541

Email : alfilulufibah@gmail.com

ABSTRAK

Pekerja sektor konstruksi memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja yang penuh debu dan polutan, salah satunya gangguan pernapasan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja pembangunan apartemen di Jakarta Selatan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 100 responden yang bekerja di proyek The Savyavasa Luxury Residence. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 63% pekerja mengalami keluhan gangguan pernapasan. Keluhan yang paling banyak dirasakan adalah batuk saat infeksi (100%), mengeluarkan dahak saat infeksi (53%), sesak napas setiap hari (37%), dan batuk mengi (44%). Selain itu, sebagian besar pekerja berusia >33 tahun (55%), memiliki masa kerja >1 tahun (61%), berstatus gizi berisiko (58%), merokok (80%), dan tidak menggunakan masker KN95 (74%). Temuan ini menunjukkan tingginya keluhan gangguan pernapasan yang dialami pekerja, sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran penggunaan

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no
234

Doi : prefix doi :
10.8734/Nutricia.v1i2.
365

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

alat pelindung diri dan pengendalian paparan debu di lingkungan kerja.	
--	--

Kata kunci: gangguan pernapasan, faktor risiko, APD, masa kerja, kebiasaan merokok	
---	--

Pendahuluan

Sesuai dengan peraturan No. 2 Tahun 2017 tentang penyediaan jasa konstruksi, pekerjaan konstruksi adalah seluruh atau sebagian dari pekerjaan yang meliputi pembuatan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran, dan pembangunan kembali suatu bangunan. Proyek konstruksi merupakan rangkaian pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh sasaran proyek sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan di awal proyek yang meliputi mutu, waktu, dan biaya terbaik. Dalam meningkatkan produktivitas, diperlukan lingkungan atau lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan sehat sehingga mampu mengurangi angka kecelakaan kerja (Simanungkalit, 2019).

Menurut Kementrian Pekerjaan Umum, sektor jasa konstruksi menyerap 8.769.798 tenaga kerja dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia tahun 2023 (Kementerian Pekerjaan Umum, 2025). Tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa konstruksi dan beragamnya karakteristik pekerjaannya yang mengandung bahaya serta risiko dari segi kesehatan dan keselamatan, membuat pemeliharaan sumber daya manusia pada sektor jasa konstruksi menjadi penting untuk diperhatikan.

Penyakit akibat kerja adalah gangguan kesehatan yang muncul akibat aktivitas atau kondisi di lingkungan kerja, termasuk penyakit buatan manusia. Meski sebagian pekerja sadar akan risikonya, banyak yang belum menyadari dampak rutinitas kerja terhadap kesehatan (Anissah et al., 2025). Lingkungan kerja, terutama di area seperti pengamplasan proyek, sering mengandung debu halus yang jika terhirup terus-menerus dapat merusak fungsi paru-paru dan memicu gangguan pernapasan (Yuliani et al., 2023).

Menurut (Health and Safety at Work: Facts and Figures | International Labour Organization, 2018), lebih dari 2,02 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dengan sekitar 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit seperti kardiovaskular, kanker, dan gangguan pernapasan. Secara global, kematian akibat penyakit pernapasan meliputi 3,2 juta karena PPOK, 2,4 juta akibat infeksi saluran pernapasan, 1,8 juta karena kanker paru, dan 1,4 juta akibat tuberkulosis (Chronic Respiratory Diseases Death

Rate, 2021). Data ILO 2023 menunjukkan bahwa penyakit paru akibat kerja menjadi penyebab utama kematian terkait pekerjaan (Ahmad Rizal, 2023). Riskesdas 2023 juga mencatat PPOK sebagai salah satu penyakit infeksi tertinggi yang berdampak pada produktivitas kerja (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Hasil pemeriksaan kesehatan di proyek The Savyavasa Luxury Residence menunjukkan tiga diagnosis terbanyak, yaitu hipertensi, gangguan pernapasan (batuk, pilek), dan maag. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik meneliti "**Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan pernapasan pada pekerja pembangunan apartemen di Jakarta Selatan**".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pendekatan *Cross sectional* yaitu pengambilan data yang dilakukan pada satu waktu. Penelitian ini dilakukan pada 31 Mei - 6 Juni 2025 di proyek *The Savyavasa Luxury Residence*. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja yang bekerja di proyek *The Savyavasa Luxury Residence* dengan sampel sebanyak 100 orang. Pengukuran variabel dilakukan melalui angket dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya dilakukan skoring, untuk memudahkan pengukuran ditentukan pengklasifikasian dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi square* untuk mengetahui hubungan anatara variabel independen dengan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, masa kerja, status gizi, penggunaan APD (masker KN95), kebiasaan merokok. Sedangkan variabel dependen adalah keluhan gangguan pernapasan. Penelitian ini sudah melalui uji etik dengan No protokol etik No. 10.038.B/KEPK-FKMUMJ/V/2025.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di apartement Jakarta Selatan tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pekerja Pembangunan Apartement di Jakarta Selatan" dilakukan pada sampel penelitian berjumlah 100 responden, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan keluhan gangguan pernapasan, umur, masa kerja, status gizi, kebiasaan merokok, APD masker KN95 pada Pekerja Apartement di Jakarta Selatan Tahun 2025

Variabel Penelitian	n	%
Keluhan Gangguan Pernapasan		
Mengalami keluhan gangguan pernapasan	63	63,0
Tidak mengalami keluhan gangguan pernapasan	37	37,0
Umur		
>33 tahun	55	55,0
≤33 tahun	45	45,0
Masa Kerja		
>1 tahun	61	61,0
<1 tahun	39	39,0
Status Gizi		
Berisiko	58	58,0
Tidak Berisiko	42	42,0
Kebiasaan Merokok		
Merokok	80	80,0
Tidak merokok	20	20,0
Penggunaan APD Masker KN95		
Tidak memakai APD	74	74,0
Memakai APD	26	26,0

Sumber : Data primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel keluhan gangguan pernapasan lebih banyak termasuk dalam kategori mengalami keluhan gangguan pernapasan, yaitu sebanyak 63 orang (63,0%). Sementara itu, responden yang tidak keluhan gangguan pernapasan sebanyak 37 orang (37,0%). Variabel umur didapatkan lebih dari setengah pekerja berumur >33 tahun yaitu sebanyak 55 responden (55,0%). Variabel masa kerja memiliki masa kerja >1 tahun, yaitu sebanyak 61 pekerja (61,0%). Variabel status gizi memiliki status gizi berisiko yaitu sebanyak 58 pekerja (58,0%). Variabel kebiasaan merokok sebagian besar pekerja memiliki kebiasaan merokok, yaitu sebanyak 80 pekerja (80,0%). Variabel APD masker KN95 yaitu sebagian besar pekerja tidak menggunakan APD (masker KN95) yaitu sebanyak 74 orang (74,0%).

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 19 No 1 Tahun 2025

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Pembahasan

Berdasarkan tabel yang menunjukkan distribusi karakteristik responden, dapat diinterpretasikan bahwa dari total 100 responden, lebih banyak berada pada kelompok usia remaja akhir (17–25 tahun) sebanyak 45 orang (45,0%) dan paling sedikit berusia lansia akhir (46–55 tahun) sebanyak 1 orang (1,0%). (Sari et al., 2022) mengatakan semua komponen kesegaran jasmani sebagian besar dipengaruhi oleh Usia. Penurunan organ tubuh termasuk paru-paru dan penggunaan oksigen daya tahan kardiorespirasi meningkat pada anak muda dan tetap tinggi pada 100% pada usia 18-20 tahun, lalu terus menurun hingga 50-70% pada usia 60-70 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap berbagai kejadian gangguan kesehatan. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami berbagai perubahan biologis, seperti penurunan fungsi organ dan sistem imun, yang berdampak pada peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Perubahan ini juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bekerja (Depkes RI, 2020).

Darisegi masa kerja, diketahui bahwa responden dengan masa kerja >1 tahun yang mengalami keluhan gangguan pernapasan sebanyak 48 pekerja (78,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki masa kerja >1 tahun. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin besar juga peluang terpapar partikel debu yang tersebar di area proyek. Paparan terhadap polutan di lingkungan kerja bisa terjadi sejak awal seseorang mulai bekerja, sehingga masa kerja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi masuknya zat pencemar udara ke dalam sistem pernapasan. Jumlah partikel debu yang mengendap di paru-paru bergantung pada lamanya masa kerja, intensitas paparan setiap hari, serta kemampuan tubuh pekerja dalam menetralkan zat-zat berbahaya yang masuk. Pekerja yang telah lama berada di lingkungan berdebu berisiko lebih tinggi menghirup partikel debu, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan paru seperti *pneumokoniosis*. Kondisi ini ditandai dengan gejala seperti batuk, mengi, sesak napas, dan mudah lelah (Ainurrazaq et al., 2022).

Data status gizi diperoleh melalui perhitungan IMT (Indeks Masa Tubuh) dari pengukuran berat badan dan tinggi badan pada pekerja sebagai indikator IMT yang didapatkan dengan pengukuran secara langsung menggunakan timbangan dan roll meter. Satuan yang digunakan untuk mengukur berat badan yaitu kilogram (kg) dan tinggi badan adalah centi

meter (cm). Hasil IMT tersebut didapatkan dari perhitungan berat badan di bagi tinggi badan yang dikuadratkan. Dalam penelitian ini klasifikasi dibagi menjadi dua kategori berisiko dan tidak berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden mengalami resiko status gizi dengan sebesar 58,0% sedangkan 42,0% sisanya dikategorikan tidak berisiko status gizi. Penelitian sebelumnya oleh (Lestari, 2022) menunjukkan bahwa pekerja proyek konstruksi yang memiliki status gizi kurang berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, termasuk gangguan pernapasan. Status gizi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat daya tahan tubuh pekerja, karena asupan nutrisi yang seimbang dan mencukupi akan membantu sistem imun berfungsi secara optimal. Ketika status gizi seorang pekerja berada dalam kondisi kurang atau berlebihan, maka fungsi kekebalan tubuh dapat terganggu, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit.

Pada penelitian kebiasaan merokok terdapat 59 pekerja (73,8%) pekerja memiliki kebiasaan merokok yang mengalami keluhan gangguan pernapasan. Sedangkan yang tidak merokok mengalami keluhan gangguan pernapasan sebanyak 4 pekerja (20,0%). Pekerja proyek biasanya bekerja di lingkungan yang terbuka yang penuh debu, paparan bahan kimia, polutan udara, serta partikel mikro seperti silika atau asbes. Paparan ini saja sudah meningkatkan risiko gangguan pernapasan. Ketika ditambah dengan kebiasaan merokok, risiko tersebut menjadi lebih tinggi. Hal ini karena asap rokok mengandung zat berbahaya seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar, yang merusak silia saluran napas dan jaringan paru-paru, serta menurunkan kapasitas paru. Menurut penelitian oleh (Sapkota, A., 2020) yang meneliti pekerja konstruksi di Nepal, ditemukan bahwa merokok memperparah efek paparan debu di tempat kerja terhadap fungsi paru. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pekerja proyek yang merokok memiliki angka kejadian batuk kronis dan sesak napas lebih tinggi dibanding yang tidak merokok.

Penelitian memakai APD masker KN95, sebanyak 56 pekerja (75,7%) tidak memakai APD masker KN95 dan mengalami keluhan gangguan pernapasan. Sedangkan yang memakai APD masker yang mengalami keluhan gangguan pernapasan sebanyak 7 pekerja (26,9%). Ini menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja belum mematuhi penggunaan APD masker secara rutin pada saat bekerja. Penggunaan alat pelindung diri, khususnya masker pernapasan seperti KN95 sangat penting dalam melindungi pekerja dari paparan partikel berbahaya di udara seperti debu konstruksi, silika, uap kimia

dan lainnya. Ketidakpatuhan ini dalam memakai masker dapat meningkatkan risiko terjadinya keluhan gangguan pernapasan seperti batuk, sesak napas, hingga penurunan fungsi paru. Penelitian pada (Rahman, A., 2021) di sektor kontruksi menunjukkan bahwa penggunaan masker yang konsisten secara signifikan menurunkan insiden gangguan pernapasan di kalangan pekerja proyek. memiliki risiko 2,5 kali lebih besar mengalami keluhan saluran napas atas dibanding yang menggunakan masker dengan benar.

Distribusi jawaban pekerja terkait tentang keluhan gangguan pernapasan terdiri dari 50 pertanyaan yang dirancang untuk mengetahui apakah responden mengalami keluhan gangguan pernapasan atau tidak. pernyataan-pernyataan sehingga jawaban yang benar dari pekerja menunjukkan bahwa dia mengalami keluhan gangguan pernapasan. Dalam hal pernyataan keluhan gangguan pernapasan, lebih banyak pekerja dengan jumlah 63% pekerja mengalami keluhan gangguan pernapasan, sedangkan 37% pekerja tidak mengalami keluhan. Pekerja mengalami keluhan gangguan pernapasan kategori batuk pada saat infeksi sebanyak 100 responden (100,0%), pada kategori mengeluarkan dakan paling banyak 53 pekerja (53,0%) mengeluarkan dahak saat infeksi. Pada kategori sesak nafas paling banyak dirasakan setiap hari oleh (37,0%) pekerja dan kategori batuk mengi yaitu oleh pekerja yang tidak batuk sama sekali sebesar (44,0%). Gangguan pernapasan pada pekerja proyek umum disebabkan oleh pajanan jangka panjang terhadap debu, bahan kimia, asap las dan polutan udara lainnya. Risiko dalam hal tersebut semakin meningkat ketika pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang sesuai. Pekerja kontruksi di India menunjukkan bahwa lebih dari 60% pekerja mengalami gejala seperti batuk, sesak napas, dan napas berbunyi akibat paparan debu dan tidak menggunakan pelindung pernapasan (Poornima, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan umur, masa kerja, status gizi, kebiasaan merokok dan APD masker KN95 dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja pembangunan apartement di Jakarta Selatan. Disarankan agar pekerja terus meningkatkan pemahaman mengenai penyakit akibat kerja, khususnya terkait gangguan pernapasan yang mungkin terjadi di lingkungan kerja, serta selalu menggunakan APD, terutama masker, guna menghindari paparan debu dan mencegah gangguan pernapasan. Petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada pekerja pembangunan apartement di Jakarta

Selatan agar pekerja tahu pentingnya penggunaan APD dan risiko gangguan pernapasan semakin bertambah. Selain itu, pihak manajemen disarankan membuat kebijakan tegas mengenai kewajiban penggunaan APD, khususnya masker, selama jam kerja setiap harinya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan artikel ini. Tak lupa, rasa terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral maupun materi, sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Daftar Pustaka

1. Simanungkalit E. Analisis Pencatatan dan Pelaporan Biaya Terhadap Perusahaan Konstruksi pada PT. Trimurti Perkasa Cabang Patumbak Deli Serdang. Published online 2019. Accessed January 2, 2025. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10712>
2. Kementerian Pekerjaan Umum. Published 2025. Accessed January 2, 2025. <https://pu.go.id/>
3. Anissah N, Setiani O, Darundiati YH. Literature Review: Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Gangguan Fungsi Paru Pekerja Industri Mebel di Indonesia. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2025;14(03):286-297. doi:10.33221/JIKM.V14I03.3918
4. Yuliani, Wahyuni I, Kurniawan BE. Kadar Debu Lingkungan Kerja dan Kapasitas Kerja sebagai Determinan Penurunan Kapasitas Fungsi Paru. *Setyaningsih, I Wahyuni, B Kurniawan, E Ekawati*. 2023;22(2):214-220. doi:10.14710/jkli.22.2.214-220
5. Health and safety at work: Facts and figures | International Labour Organization. Published 2018. Accessed January 2, 2025. <https://www.ilo.org/publications/health-and-safety-work-facts-and-figures>

6. Chronic respiratory diseases death rate. Published 2021. Accessed January 2, 2025. <https://ourworldindata.org/grapher/respiratory-disease-death-rate>
7. Ahmad Rizal AMK. Mewaspadaai Penyakit Akibat Kerja - Reportase 7. Published 2023. Accessed February 11, 2025. https://www.reportase7.com/2024/11/mewaspadaai-penyakit-akibat-kerja.html?utm_source=chatgpt.com
8. Kementerian Kesehatan RI. Polusi Udara Sebabkan Angka Penyakit Respirasi Tinggi. KEMENKES RI.
9. Sari NMNI, Suadnyana IAA, Jaya IPP. Pengaruh senam lansia terhadap peningkatan daya tahan kardiorespirasi pada lansia di banjar budaireng desa batu bulan kangin. *J Kesehat Masy*. 2022;6(3):1669-1675.
10. RI KK. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Published online 2020. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
11. Muhammad Ainurrazaq O, Ainin Hapis A, Tinggi Ilmu Kesehatan Harapa Ibu Jambi S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pernafasan pada Pekerja Batu Bata di Desa Talang Belido Kecamatan Sungai Delam Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021. *J Inov Penelit*. 2022;2(12):3927-3932. doi:10.47492/JIP.V2I12.1496
12. Lestari W dan. Hubungan Antara Status Gizi dan Kecukupan Energi dengan Produktivitas Kerja Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang. Published online 2022.
13. Sapkota, A. et al. Respiratory Symptoms and Pulmonary Function among Construction Workers in Nepal. Published online 2020. <https://doi.org/10.1186/s12890-020-01261-y>
14. Rahman, A. et al. Effectiveness of Respiratory Protective Equipment in Preventing Respiratory Symptoms among Construction Workers.

Published online 2021. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100832>

15. Poornima, P. et al. Respiratory Morbidity among Construction Workers
in Urban India. Published online 2021.

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7962670/>